

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang.**

Kemiskinan merupakan suatu masalah klasik dan fenomenal sepanjang sejarah Negara Indonesia sebagai suatu Negara kesatuan. Tidak ada persoalan yang lebih besar selain persoalan kemiskinan. Dengan persoalan kemiskinan ini telah menyebabkan jutaan anak-anak yang tidak dapat mengenyam pendidikan yang berkualitas, kesulitan dalam membiayai kesehatan, kurangnya pemerintah memberikan perhatian khusus kepada masyarakat miskin, semakin meningkatnya jumlah pengangguran yang disebabkan karena lapangan pekerjaan yang semakin minim dan jumlah pertumbuhan penduduk semakin meningkat, serta kurangnya jaminan sosial oleh pemerintah terhadap perlindungan masyarakat miskin yang menyebabkan jutaan rakyat yang kekurangan dalam memenuhi kebutuhan sandang, pangan, papan secara terbatas.<sup>1</sup>

Menurut data yang di lansir BPS, Profil kemiskinan di Indonesia Maret 2014, jumlah penduduk miskin (penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan) di Indonesia mencapai 28,28 juta orang (11,25 persen), berkurang sebesar 0,32 juta orang dibandingkan dengan penduduk miskin pada September 2013 yang sebesar 28,60 juta orang (11,46 persen), dan bertambah sebesar 0,11 juta orang dibandingkan dengan penduduk miskin pada Maret 2013 yang sebesar 28,17 juta orang (11,36 persen).

Selama periode September 2013-Maret 2014, jumlah penduduk miskin di daerah perkotaan turun sebanyak 0,17 juta orang (dari 10,68 juta orang pada September 2013 menjadi 10,51 juta orang pada Maret 2014), sementara di daerah perdesaan turun sebanyak 0,15 juta orang (dari 17,92 juta orang pada September 2013 menjadi 17,77 juta orang pada Maret 2014).

Peranan komoditi makanan terhadap Garis Kemiskinan

---

<sup>1</sup> PNPM Mandiri. *Deklarai dan Rekomendasi serta Temu Nasional*. (Jakarta: 2008)

jauh lebih besar dibandingkan peranan komoditi bukan makanan (perumahan, sandang, pendidikan, dan kesehatan). Sumbangan Garis Kemiskinan makanan terhadap Garis Kemiskinan pada Maret 2014 tercatat sebesar 73,54 persen, kondisi ini tidak jauh berbeda dengan kondisi September 2013 yaitu sebesar 73,43 persen.

Komoditi makanan yang berpengaruh besar terhadap nilai Garis Kemiskinan di perkotaan relatif sama dengan di pedesaan, diantaranya adalah beras, rokok kretek filter, telur ayam ras, daging ayam ras, mie instan, gula pasir, tempe dan tahu. Sedangkan, untuk komoditi bukan makanan diantaranya adalah biaya perumahan, listrik, pendidikan, dan bensin.<sup>2</sup>

Walaupun menurut data yang di lansir BPS jumlah kemiskinan di Indonesia sudah berkurang, tapi kenyataannya kemiskinan masih banyak di jumpai di sekitar kita, misalnya: masalah pendidikan yang masih rendah, masalah ekonomi yang minim, kurangnya lapangan pekerjaan, sehingga banyak orang yang menganggur dan bekerja serabutan dengan gaji yang minim, dan masalah pembangunan yang tidak merata.

Definisi kemiskinan menurut Brendley, adalah ketidakanggapan untuk mendapatkan barang-barang dan pelayanan-pelayanan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan sosial yang terbatas, hal ini diperkuat oleh Salim yang mengatakan bahwa kemiskinan biasanya dilukiskan sebagai kurangnya pendapatan untuk memperoleh kebutuhan hidup yang pokok.<sup>3</sup>

Menurut Kartasmita, kemiskinan adalah masalah dalam pembangunan yang di tandai dengan pengangguran dan keterbelakangan yang kemudian meningkat jadi ketimpangan.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup>Badan Pusat Statistik, *Berita Resmi Statistik No. 52/07/Th. XVII, 2014*.  
[Http://www.bps.go.id/brs\\_file/kemiskinan\\_01juli14.pdf](http://www.bps.go.id/brs_file/kemiskinan_01juli14.pdf).

<sup>3</sup> Ninik Sudarwati, *Kebijakan Pengentasan Kemiskinan: Mengurangi Kegagalan Penanggulangan Kemiskinan* (Malang: Intimedia, 2009), 22-23

<sup>4</sup> *Ibid*, 22

Kemiskinan seringkali dipahami sebagai gejala rendahnya tingkat kesejahteraan semata padahal kemiskinan merupakan gejala yang bersifat kompleks dan multidimensional. Rendahnya tingkat kehidupan yang sering sebagai alat ukur kemiskinan pada hakekatnya merupakan salah satu mata rantai dari munculnya lingkaran kemiskinan.

Salah satu upaya pemerintah dalam mengurangi dan penanggulangan kemiskinan melalui pendekatan dalam Instruksi Presiden Republik Indonesia (INPRES) Nomor 3 Tahun 1996, tentang Pembangunan Keluarga Sejahtera Dalam Rangka Peningkatan Penanggulangan Kemiskinan.

Isi dari Instruksi Presiden Republik Indonesia (Inpres) Nomor 3 Tahun 1996, yaitu:

Bahwa dalam rangka pelaksanaan Pembangunan Jangka Panjang Kedua yang bertujuan mewujudkan bangsa Indonesia yang maju, mandiri, dan sejahtera lahir batin sebagai landasan menuju masyarakat adil dan makmur, upaya penanggulangan kemiskinan merupakan bagian dari pelaksanaan pembangunan nasional yang dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan. Seiring dengan upaya penanggulangan kemiskinan yang telah dimulai melalui program Instruksi Presiden Nomor 5 Tahun 1993 tentang peningkatan penanggulangan kemiskinan, diperlukan upaya-upaya lain untuk melengkapinya dengan melaksanakan program pembangunan keluarga sejahtera sebagai bagian dari seluruh kegiatan penanggulangan kemiskinan tersebut. Sehubungan dengan hal-hal tersebut, dipandang perlu mengeluarkan Instruksi Presiden tentang Pembangunan Keluarga Sejahtera dalam Rangka Peningkatan Penanggulangan Kemiskinan sebagai bagian

dari upaya nasional untuk meningkatkan.<sup>5</sup>

Dari dulu upaya penanggulangan kemiskinan sudah di atur dalam instruksi presiden, akan tetapi sampai sekarang Rakyat Indonesia masih banyak yang terperangkap dalam jerat kemiskinan, khususnya di Desa, seperti contohnya di Blok Ndilem Dusun Gebalan Desa Wukirharjo Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban, yaitu tempat di mana peneliti ingin melakukan observasi disana, karena di Blok Ndilem mayoritas warganya masih berada di dalam jeratan kemiskinan.

Permasalah atau problema kemiskinan yang terjadi di Blok Ndilem Dusun Gebalan Desa Wukirharjo Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban, yaitu seperti mereka sampai sekarang harus hidup dengan rumah yang dindingnya masih terbuat dari anyaman bambu, ada yang sudah mempunyai aliran listrik dirumahnya walaupun itu hanya menyalur dari Desa lain bukan aliran dari PLN, ada juga yang masih tanpa aliran listrik, akses jalan menuju Blok Ndilempun cukup sulit di jangkau, jalannya sempit dan berbatu, dan kemudian harus menyebrangi persawahan, Kawasan Blok Ndilem jarak antara satu rumah ke rumah lain itu lumayan jauh karena letaknya di antara persawahan jalannya pun sulit untuk dilalui dengan kendaraan bermotor apalagi kalau musim hujan tiba jalan di sekitar Blok itu tambah sulit untuk di lewati karena jalannya yang becek. Di tambah lagi sumber mata air yang jauh dari pemukiman, tidak ada pipa untuk bisa mengalirkan air kerumah-rumah warga, jadi kalau mereka ingin mendapatkan air harus mengambil langsung ke sumbernya yang itu jaraknya lumayan jauh.

---

<sup>5</sup> Instruksi Presiden Republik Indonesia(INPRES). Nomor 3 Tahun 1996. (Jakarta, 1996)

Kemudian banyak warga terutama anak-anak dan remaja yang tidak bisa mengenyam pendidikan yang tinggi, ini karena jarak antara sekolah dan rumah mereka yang lumayan jauh, dan di desa setempat hanya ada SD (Sekolah Dasar) dan TK (Taman Kanak-Kanak) saja, mereka para anak-anak yang tinggal di Blok Ndilem harus pergi keluar desa kalau ingin sekolah SD, karena di situ jaraknya lumayan dekat dari pada sekolah di desanya sendiri, jadi jika mereka ingin memperoleh pendidikan yang lebih tinggi yaitu SMP (Sekolah Menengah Pertama), SMA (Sekolah Menengah Atas) dan di Perguruan Tinggi mereka harus pergi ke Desa lain, yang itu jaraknya sangat jauh. Masalah perekonomian, mereka hanya bergantung pada pertanian saja, karena di sana masih termasuk masyarakat agraris, yang hanya terdapat lahan pertanian saja. Sarana dan prasarana di Blok Ndilem Dusun Gebalan Desa Wukirharjo sangat sedikit, seperti akses jalan yang sulit untuk menuju desa, karena kawasan Blok Ndilem termasuk kawasan terpencil, tidak adanya aliran listrik dari PLN, tidak adanya layanan kesehatan seperti puskesmas dan lainnya, dan lembaga pendidikan yang hanya ada SD dan TK saja.

Dan dari situlah peneliti tertarik untuk melakukan observasi di Blok Ndilem Dusun Gebalan Desa Wukirharjo, karena di wilayah Blok Ndilem masalah-masalah kemiskinan masih menjerat penduduknya, yang sampai sekarang mereka sulit untuk keluar dari jeratan kemiskinan tersebut. Sehingga peneliti mengambil judul Problema Kemiskinan di Blok Ndilem Dusun Gebalan Desa Wukirharjo Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan diatas, rumusan masalah yang dapat di ambil adalah sebagai berikut:

1. Apakah faktor yang menyebabkan terjadinya kemiskinan pada masyarakat di Blok Ndilem Dusun Gebalan Desa Wukirharjo Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban?
2. Bagaimana dampak dari kemiskinan yang terjadi di Blok Ndilem Dusun Gebalan Desa Wukirharjo Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban?
3. Bagaimana upaya masyarakat dan pemerintah setempat dalam mengatasi kemiskinan yang sedang terjadi di Blok Ndilem Dusun Gebalan Desa Wukirharjo Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas penelitian yang berjudul “Problema Kemiskinan di Blok Ndilem Dusun Gebalan Desa Wukirharjo Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban”, mempunyai tujuan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui faktor yang menyebabkan terjadinya kemiskinan pada masyarakat di Blok Ndilem Dusun Gebalan Desa Wukirharjo Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban
2. Untuk mengetahui dampak dari kemiskinan yang terjadi Blok Ndilem Dusun Gebalan Desa Wukirharjo Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban
3. Untuk mengetahui upaya masyarakat dan pemerintah setempat dalam mengatasi kemiskinan yang sedang terjadi Blok Ndilem Dusun Gebalan Desa Wukirharjo Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban.

#### D. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini, di harapkan dapat memberikan manfaat bagi keilmuan baik dari aspek teoritis maupun dari aspek praktis yaitu sebagai berikut:

1. Aspek teoritis, penelitian ini di harapkan dapat memberikan informasi baru atau pengetahuan mengenai Problema Kemiskinan khususnya untuk Pemerintah Desa agar dapat memecahkan permasalahan kemiskinan dan mempunyai program-program yang tepat untuk membantu rakyat miskin.
2. Aspek praktis, penelitian ini di harapkan bisa di jadikan sumber modul atau bahan bacaan tambahan bagi masyarakat, dan pada kalangan mahasiswa. Agar dapat menambah wawasan tentang problema atau permasalahan kemiskinan. dan agar mereka mengetahui seluk-beluk permasalahan kemiskinan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

#### E. Definisi Konseptual

##### 1. Problema

Problema atau problematika berasal dari bahasa inggris yaitu *Problematic* yang artinya persoalan atau masalah, sedangkan dalam bahasa indonesia, problema berarti hal yang belum dapat di pecahkan, yang menimbulkan permasalahan.<sup>6</sup>

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata "problema" berarti persoalan, masalah, atau teka-teki.<sup>7</sup>

<sup>6</sup> Debdikbud, *kamus besar bahasa Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), 276

<sup>7</sup> Tim Pustaka Phoneix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Phoneix, 2010), 667

## 2. Kemiskinan

Secara mendasar, kemiskinan adalah suatu istilah yang negatif yang mengandung arti kekurangan atau ketiadaan kekayaan materil. Kemiskinan lazimnya digambarkan sebagai gejala kekurangan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang pokok. Sekelompok anggota masyarakat dikatakan berada di garis kemiskinan jika pendapatan kelompok anggota masyarakat ini tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup yang paling pokok seperti pangan, pakaian, dan tempat tinggal.

Kemiskinan dapat dipahami dalam berbagai cara, di antaranya:

- Gambaran kekurangan materi, yang biasanya mencakup kebutuhan pangan sehari-hari, sandang, dan pelayanan kesehatan.
- Gambaran tentang kebutuhan sosial, termasuk keterkucilan sosial, ketergantungan, dan ketidakmampuan untuk berpartisipasi dalam masyarakat. hal ini termasuk pendidikan dan informasi.
- Gambaran tentang kurangnya penghasilan dan kekayaan yang memadai.<sup>8</sup>

Pada dasarnya konsep kemiskinan dikaitkan dengan perkiraan tingkat pendapatan dan kebutuhan. Perkiraan kebutuhan hanya dibatasi pada kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar minimum, sehingga memungkinkan seseorang dapat hidup secara layak. Karena itu, bila sekiranya tingkat pendapatan tidak dapat mencapai kebutuhan minimum, maka orang atau keluarga tersebut dapat dikatakan miskin.

---

<sup>8</sup>Elly M. Setiadi, Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta Dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, Dan Pemecahannya* Cet ke-2 (Jakarta: kencana, 2011), 792-793



Dengan demikian, diperlukan suatu tingkat pendapatan minimum, sehingga memungkinkan orang atau keluarga memperoleh kebutuhan dasarnya. Dengan kata lain, bahwa kemiskinan dapat diukur dengan membandingkan tingkat pendapatan orang atau suatu keluarga dengan tingkat pendapatan yang dibutuhkan untuk memperoleh kebutuhan dasar minimum.

Tingkat pendapatan minimum merupakan pembatas antara keadaan miskin dan tidak miskin atau biasa disebut sebagai Garis Kemiskinan. Konsep ini lebih dikenal sebagai *kemiskinan mutlak* (absolut). Sebaliknya, jika tingkat pendapatan sudah mampu mencapai tingkat kebutuhan dasar minimum tetapi masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan keadaan masyarakat sekitarnya, maka orang atau keluarga tersebut masih berada dalam keadaan miskin. Hal ini terjadi karena kemiskinan lebih banyak ditentukan oleh keadaan lingkungan kebudayaan sekitarnya daripada lingkungan orang atau keluarga yang bersangkutan. Konsep ini dikenal sebagai *kemiskinan relative*.

Batas garis kemiskinan yang digunakan setiap negara ternyata berbeda-beda. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan lokasi dan standar kebutuhan hidup. Badan Pusat Statistik (BPS) menggunakan batas miskin dari besarnya rupiah yang dibelanjakan per kapita sebulan untuk memenuhi kebutuhan minimum makanan dengan acuan yang digunakan 2.100 kalori per hari. Adapun pengeluaran kebutuhan minimum bukan makanan meliputi pengeluaran untuk perumahan, sandang, serta aneka barang dan jasa.

## F. Telaah Pustaka

### 1. Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung penelitian ini, peneliti menemukan kajian riset terdahulu mengenai Problema Kemiskinan, untuk di jadikan pedoman dalam penelitian ini. yaitu:

- a. Penelitian yang dilakukan oleh RUGAYAH ALKAFF (B75208031), mahasiswa Fakultas Dakwah Program Studi Sosiologi Institut Agama Islam Negeri Surabaya, Yang berjudul **“Problema Kemiskinan di Desa Dinoyo Tambangan, Kecamatan Tegalsari Surabaya”**. Tahun 2012 penelitian yang dibahas oleh Rugayah Alkaff yaitu tentang: Bentuk kemiskinan yang terjadi di Dinoyo Tambangan. Dan Kesulitan-kesulitan hidup yang dialami warga miskin di Dinoyo Tambangan

Walaupun penelitian yang dilakukan oleh Rugayah Alkaff juga membahas Problema Kemiskinan, akan tetapi fokus kajian penelitiannya berbeda dengan peneliti, di sini peneliti memfokuskan penelitian pada, Faktor Penyebab Terjadinya Kemiskinan, dampak dari kemiskinan, serta upaya masyarakat dan pemerintah setempat dalam mengatasi kemiskinan yang sedang terjadi di Blok Ndilem Dusun Gebalan Desa Wukirharjo Kecamatan Pangen Tuban. dan Penelitian yang dilakukan oleh Rugayah Alkaff meneliti tentang kemiskinan yang terjadi di daerah perkotaan, karena penelitiannya dilakukan di Surabaya, bisa diketahui Surabaya adalah kota yang besar dan semuanya sudah modern, bahkan lapangan pekerjaan di kota surabayapun terbilang cukup banyak dan luas,

sedangkan peneliti melakukan penelitian di Blok Ndilem yaitu sebuah wilayah yang masih termasuk pelosok, yang terletak di kabupaten Tuban, dimana untuk lapangan pekerjaannya masih terbilang cukup sempit.

- b. Penelitian yang dilakukan CHURUN 'IN (B02205020) dari Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surabaya, Yang berjudul **“Penanggulangan Kemiskinan Perkotaan (Studi Tentang Program Penanggulangan Kemiskinan Perkotaan Di Desa Kalimas, Kelurahan Perak Utara, Kecamatan Pabean Cantina Kota Surabaya)”**. Tahun 2009, Penelitian yang di bahas CHURUN 'IN yaitu tentang: Perencanaan program P2KB di desa kalimas kelurahan Perak Utara Surabaya. Dan Pelaksanaan program penanggulangan kemiskinan di Kelurahan Perak Utara Kalimas Surabaya.

Dalam penelitian ini juga di jelaskan kalau masyarakat perak utara Surabaya termasuk daerah termiskin karena penduduknya 50% miskin, dan pemerintah juga kurang peduli terhadap masyarakat perak utara. dalam penelitian ini memfokuskan tentang penanggulangan kemiskinan yang ada di daerah tertinggal di perkotaan, berbeda dengan fokus penelitian yang di lakukan oleh peneliti yang membahas tentang faktor yang menyebabkan terjadinya kemiskinan, dampak dari kemiskinan, serta upaya masyarakat dan pemerintah setempat dalam mengatasi kemiskinan yang sedang terjadi, peneliti sendiri mengambil lokasi penelitian di sebuah wilayah Blok yaitu di di Blok Ndilem Dusun Gebalan Desa Wukirharjo Kecamatan Parengan Tuban

- c. Penelitian yang dilakukan oleh Aviva Nurul Huda (B35209022) dari jurusan Sosiologi, Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Yang berjudul **“Potret Kemiskinan Pemulung di Pasar Gempol Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan.”** Tahun 2013. Yang membahas tentang: Kehidupan Sosial Ekonomi Para Pemulung Di Pasar Gempol, Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan. Faktor yang melatar belakangi pemulung tersebut tetap bertahan tinggal di pemukiman pasar gempol. Aktivitas pemulung di Pasar Gempol. Dan respon masyarakat sekitar dengan adanya pemukiman pemulung di pasar gempol. dari penelitian yang di lakukan oleh Aviva Nurul Huda hampir sama dengan apa yang dilakukan oleh peneliti disini karena sama-sama membahas tentang kemiskinan, akan tetapi kemiskinan yang di bahas berbeda disini peneliti mengangkat judul tentang problema kemiskinan di Blok Ndilem Dusun Gebalan Desa Wukirharjo Kecamatan Parengan Tuban. Peneliti mengangkat kemiskinan yang sedang terjadi dalam masyarakat pedesaan yaitu tentang Faktor yang menyebabkan terjadinya kemiskinan pada masyarakat di Dusun Gebalan Blok Ndilem Desa Wukirharjo Kecamatan Parengan Tuban Dampak dari kemiskinan yang terjadi, Upaya masyarakat dan pemerintah setempat dalam mengatasi kemiskinan yang sedang terjadi di Blok Ndilem Dusun Gebalan Desa Wukirharjo Kecamatan Parengan Tuban. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Aviva Nurul Huda lebih memfokuskan pada kemiskinan yang sedang terjadi pada pemulung di pemukiman pasar gempol.

## 2. Kajian Pustaka

### a. Pengertian kemiskinan

Definisi kemiskinan itu sendiri adalah:

Menurut BPS (Badan Pusat Statistik), kemiskinan adalah ketidakmampuan untuk memenuhi standar tertentu dan kebutuhan dasar, baik makanan maupun bukan makanan.<sup>9</sup>

Menurut Brendley kemiskinan adalah ketidakanggapan untuk mendapatkan barang-barang dan pelayanan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan sosial yang terbatas. Hal ini di perkuat oleh salim yang mengatan bahwa kemiskinan biasanya dilukiskan sebagai kurangnya pendapatan untuk memperoleh kebutuhan hidup yang pokok.<sup>10</sup>

Menurut Sujogyo, kemiskinan adalah suatu tingkat kehidupan yang berada di bawah standar kebutuhan kehidupan minimum yang di tetapkan berdasarkan atas kebutuhan pokok pangan yang membuat orang cukup bekerja dan hidup sehat berdasarkan atas kebutuhan beras dan kebutuhan gizi.<sup>11</sup>

Menurut Oscar Lewis, kemiskinan adalah kondisi seseorang atau kelompok orang yang berada dalam ketidakmampuan untuk memuaskan kebutuhan dan keperluan-keperluan material seseorang.<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup> Ibid,791-792

<sup>10</sup> Ibid, 795

<sup>11</sup> Bagong Suyanto, *Anatomi Kemiskinan Dan Strategi Penanganannya* (Malang: In-TRANS Publishing, 2013), 4

<sup>12</sup> Oscar Lewis dalam Parsudi Suparlan, *Kemiskinan Di Perkotaan* (Jakarta: Sinar Harapan: 1994), 200

Menurut Surjono Soekanto, kemiskinan adalah suatu keadaan dimana seorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan keluarga dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental maupun fisiknya dalam keluarga tersebut.<sup>13</sup>

Menurut BAPPENAS (Badan Perencanaan Dan Pembangunan Nasional), mendefinisikan sebagai kondisi dimana seorang atau sekelompok orang laki-laki atau perempuan, tidak terpenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat.<sup>14</sup>

Menurut Prof Dr. Emil Salim mendefinisikan kemiskinan sebagai suatu keadaan yang dilukiskan sebagai kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang paling pokok, seperti pangan, pakaian, tempat berteduh, dan lain-lain.<sup>15</sup>

Menurut John Fiedman dalam Bagong Suyanto, mengartikan kemiskinan sebagai ketidaksamaan kesempatan untuk mengakumulasikan basis kekuatan sosial. Basis kekuatan sosial itu menurut Fiedman meliputi:

1. Modal yang produktif atas asset. Misalnya tanah, perumahan, dan kesehatan.
2. Sumber keuangan

---

<sup>13</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta, Pt Raja Grafindo Persada, 1982), 320

<sup>14</sup> Ninik sudarwati, *Kebijakan Pengentasan Kemiskinan: Mengurang Kegagalan Penanggulangan Kemiskinan* (Malang: Intimedia, 2009), 28

<sup>15</sup> Hadi Prayitno dan Lincolin Arsyad, *Petani Desa dan Kemiskinan* (Yogyakarta: BPFE, 1987), 329

3. Organisasi sosial dan politik yang dapat digunakan untuk mencapai kepentingan bersama
4. Jaringan sosial untuk memperoleh pekerjaan, barang, pengetahuan dan keterampilan yang memadahi.
5. Informasi-informasi yang berguna untuk kehidupan.<sup>16</sup>

BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) mengartikan kemiskinan ke dalam konsep kesejahteraan keluarga. BKKBN membagi kriteria keluarga ke dalam 5 (lima) tahapan, yaitu Keluarga Pra Sejahtera, keluarga sejahtera I, keluarga sejahtera II, keluarga sejahtera III. Untuk kriteria keluarga yang di kategorikan sebagai keluarga miskin adalah keluarga Pra Sejahtera dan keluarga Sejahtera I. Mereka yang dikatakan sebagai keluarga Pra Sejahtera apabila tidak memenuhi salah satu indikator di bawah ini:<sup>17</sup>

1. Anggota keluarga melaksanakan ibadah sesuai agama yang di anut masing-masing
2. Seluruh anggota keluarga pada umumnya makan 2 kali sehari atau lebih
3. Seluruh anggota keluarga mempunyai pakaian yang berbeda-beda di tempatnya
4. Bagian terluas dari lantai rumah bukan dari tanah

---

<sup>16</sup> Bagong Suyanto, *perangkap kemiskinan: problema dan strategi pengentasannya dalam pembangunan desa* (Yogyakarta: Aditya Media, 1996), 7

<sup>17</sup> Parsudi suparlan, *Kemiskinan Di Perkotaan: Bacaan Untuk Antropologi Perkotaan* (Jakarta: Sinar Harapan Dan Yayasan Obor Indonesia, 1984), 18

5. Bila anak sakit atau PUS (Pasangan Usia Subur) ingin mengikuti KB pergi ke sarana/petugas kesehatan serta di beri cara KB modern.

**b. Indikator kemiskinan**

Adapun indikator kemiskinan, yaitu sebagai berikut

1. Tidak memiliki kemungkinan untuk memperoleh aset produksi dengan kekuatan sendiri seperti untuk memperoleh tanah garapan atau modal usaha.
2. Tidak memiliki kemungkinan untuk memperoleh aset produksi dengan kekuatan sendiri seperti untuk memperoleh tanah garapan atau modal usaha.
3. Tingkat pendidikan mereka rendah, tidak sampai tamat sekolah dasar karena harus membantu orang tua mencari tambahan penghasilan.
4. Kebanyakan tinggal di desa sebagai pekerja bebas, barusaha apa saja.
5. Kebanyakan yang hidup di kota berusia muda, dan tidak mempunyai keterampilan.<sup>18</sup>

Adapun indikator lain dari kemiskinan antara lain:

**Kriteria kemiskinan menurut BPS (Badan Pusat Statistik)**

Kriteria kemiskinan menurut BPS, yang juga di gunakan oleh pemerintah sebagai acuan dalam penetapan keluarga miskin yang berhak menerima bantuan, ada 14 (empat belas) Kriteria Kemiskinan, yaitu:

1. Luas lantai bangunan tempat tinggal kurang dari 8 m<sup>2</sup> per orang.

---

<sup>18</sup> Elly M. Setiadi, Usman Kolip. 2011. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta Dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, Dan Pemecahannya* Cet ke-2 (Jakarta: kencana, 2011),791



2. Jenis lantai bangunan tempat tinggal terbuat dari tanah/bambu/kayu murahan.
3. Jenis dinding tempat tinggal terbuat dari bambu/rumbia/kayu berkualitas rendah/tembok tanpa diplester.
4. Tidak memiliki fasilitas buang air besar/bersama-sama dengan rumah tangga lain.
5. Sumber penerangan rumah tangga tidak menggunakan listrik.
6. Sumber air minum berasal dari sumur/mata air tidak terlindung/sungai/air hujan.
7. Bahan bakar untuk memasak sehari-hari adalah kayu bakar/arang/minyak tanah
8. Hanya mengkonsumsi daging/susu/ayam satu kali dalam seminggu
9. Hanya membeli satu stel pakaian baru dalam setahun.
10. Hanya sanggup makan sebanyak satu/dua kali dalam sehari.
11. Tidak sanggup membayar biaya pengobatan di puskesmas/poliklinik.
12. Sumber penghasilan kepala rumah tangga adalah: petani dengan luas lahan 0,5 Ha. Buruh tani, nelayan, buruh bangunan, buruh perkebunan, atau pekerjaan lainnya dengan pendapatan di bawah Rp 600.000 per bulan.
13. Pendidikan tertinggi kepala kepala rumah tangga: tidak sekolah/tidak tamat Sekolah Dasar (SD)/hanya lulusan SD.

14. Tidak memiliki tabungan/barang yang mudah dijual dengan nilai Rp 500.000, seperti: sepeda motor (kredit/non kredit), emas, ternak, kapal motor, atau barang modal lainnya.<sup>19</sup>

### **Kriteria Kemiskinan menurut BAPPENAS (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional)**

Indikator kemiskinan menurut BAPPENAS (2006) adalah:

1. Keterbatasan kecukupan dan mutu pangan

Dilihat dari stok pangan yang terbatas, rendahnya asupan kalori penduduk miskin dan buruknya status gizi bayi, anak balita, dan ibu. Sekitar 20 persen penduduk dengan tingkat pendapatan terendah hanya mengonsumsi 1.571 kkal per hari. Kekurangan asupan kalori, yaitu kurang dari 2.100 kkal per hari, masih dialami oleh 60 persen penduduk berpenghasilan terendah (BPS, 2004); Kasus mengenai gizi buruk tahun ini meningkat cukup signifikan, pada tahun 2005 tercatat 1,8 juta jiwa anak balita penderita gizi buruk, dan pada bulan Oktober 2006 sudah tercatat 2,3 juta jiwa anak yang menderita gizi buruk.

2. Keterbatasan akses dan rendahnya mutu layanan kesehatan

Hal ini disebabkan oleh kesulitan mendapatkan layanan kesehatan dasar, rendahnya mutu layanan kesehatan dasar, kurangnya pemahaman terhadap perilaku hidup sehat, dan kurangnya layanan kesehatan reproduksi, jarak fasilitas layanan kesehatan yang jauh, biaya perawatan dan pengobatan yang mahal. Di sisi lain, utilisasi

---

<sup>19</sup> Badan Pusat Statistik (BPS), *Perhitungan dan Analisis Kemiskinan Makro Indonesia Tahun 2011* (BPS: CV. Nario Sari, 2011), 19-20

rumah sakit masih didominasi oleh golongan mampu, sedangkan masyarakat miskin cenderung memanfaatkan pelayanan di Puskesmas. Demikian juga persalinan yang dibantu oleh tenaga kesehatan, pada penduduk miskin hanya sebesar 39,1 persen dibanding 82,3 persen pada penduduk kaya. Asuransi kesehatan sebagai suatu bentuk sistem jaminan sosial hanya menjangkau 18,74 persen (BPS, 2001) penduduk, dan hanya sebagian kecil di antaranya penduduk miskin.

### 3. Keterbatasan akses dan rendahnya mutu layanan pendidikan

Bisa ditunjukkan oleh kesenjangan biaya pendidikan, fasilitas pendidikan yang terbatas, biaya pendidikan yang mahal, kesempatan memperoleh pendidikan yang terbatas, tingginya beban biaya pendidikan baik biaya langsung maupun tidak langsung. Keterbatasan kesempatan kerja dan berusaha juga ditunjukkan lemahnya perlindungan terhadap aset usaha, dan perbedaan upah serta lemahnya perlindungan kerja terutama bagi pekerja anak dan pekerja perempuan seperti buruh migran perempuan dan pembantu rumah tangga. Keterbatasan akses layanan perumahan dan sanitasi ditunjukkan dengan kesulitan yang dihadapi masyarakat miskin yang tinggal di kawasan nelayan, pinggiran hutan, dan pertanian lahan kering dalam memperoleh perumahan dan lingkungan permukiman yang sehat dan layak. Dalam satu rumah seringkali dijumpai lebih dari satu keluarga dengan fasilitas sanitasi yang kurang memadai.

4. Keterbatasan akses terhadap air bersih terutama disebabkan oleh terbatasnya penguasaan sumber air dan menurunnya mutu sumber air

Dalam hal lemahnya kepastian kepemilikan dan penguasaan tanah, masyarakat miskin menghadapi masalah ketimpangan struktur penguasaan dan pemilikan tanah, serta ketidakpastian dalam penguasaan dan pemilikan lahan pertanian. Kehidupan rumah tangga petani sangat dipengaruhi oleh aksesnya terhadap tanah dan kemampuan mobilisasi anggota keluarganya untuk bekerja di atas tanah pertanian. Dilihat dari lemahnya jaminan rasa aman, data yang dihimpun UNSFIR (United Nations Support For Indonesian Recovery) menggambarkan bahwa dalam waktu 3 tahun (1997-2000) telah terjadi 3.600 konflik dengan korban 10.700 orang, dan lebih dari 1 juta jiwa menjadi pengungsi. Meskipun jumlah pengungsi cenderung menurun, tetapi pada tahun 2001 diperkirakan masih ada lebih dari 850.000 pengungsi di berbagai daerah konflik.<sup>20</sup>

### **c. Bentuk kemiskinan**

Menurut Baswir dan Sumodiningrat, secara sosioekonomis, terdapat dua bentuk kemiskinan, yaitu:

- a. Kemiskinan Absolut: bila pendapatannya di bawah garis kemiskinan atau tidak cukup untuk memenuhi pangan, sandang, kesehatan, perumahan, dan pendidikan yang diperlukan untuk bisa hidup dan

---

<sup>20</sup> Crackbone.Wordpress,"Kemiskinan-versi-pemerintah-indonesia-dengan-peran-strategis-dari-usaha-mikro-untuk-pengentasan-kemiskinan-dan-pemberdayaan-masyarakat/. [Http://crackbone.wordpress.com.html](http://crackbone.wordpress.com.html).

bekerja.<sup>21</sup>

Bank dunia mendefinisikan kemiskinan absolut sebagai hidup dengan pendapatan dibawah USD \$1 per hari dan kemiskinan menengah untuk pendapatan dibawah \$2 per hari. Dengan batasan ini maka diperkirakan pada 2001 1,1 miliar orang di dunia mengkonsumsi kurang dari \$1 per hari dan 2,7 miliar orang di dunia mengkonsumsi kurang dari \$2 per hari.<sup>22</sup>

b. Kemiskinan Relatif: kemiskinan dilihat berdasarkan perbandingan antara tingkat pendapatan dan tingkat pendapatan lainnya. Di samping itu terdapat bentuk-bentuk kemiskinan yang sekaligus menjadi faktor penyebab kemiskinan (asal mula kemiskinan), yaitu:

1) Kemiskinan natural, adalah keadaan miskin karena awalnya memang miskin. Menurut Baswir, kemiskinan natural adalah kemiskinan yang di sebabkan oleh faktor-faktor alamiah seperti karena sakit, usia lanjut atau karena bencana alam.

2) Kemiskinan kultural, mengacu pada sika hidup seseorang atau kelompok, masyarakat yang disebabkan oleh gaya hidup dan budaya dimana mereka merasa hidup berkecukupan dan tidak merasa kekurangan. Kelompok masyarakat seperti ini tidak mau berusaha memperbaiki dan mengubah tingkat kehidupannya.

Menurut Baswir, bahwa ia miskin karena faktor budaya seperti

---

<sup>21</sup> Chriswardani Suryawati, *Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional*, Jmpk 08, No, 03, (2005) 122

<sup>22</sup> Elly M. Setiadi, Usman Kolip. 2011. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta Dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, Dan Pemecahannya*, Cet ke-2 (Jakarta: kencana, 2011), 796

malas, tidak disiplin dan boros.

- 3) Kemiskinan struktural, adalah kemiskinan yang di sebabkan oleh faktor buatan manusia seperti kebijakan ekonomi yang tidak adil, distribusi aset produksi yang tidak merata, korupsi dan kolusi, serta tatanan ekonomi dunia yang cenderung menguntungkan kelompok masyarakat tertentu.<sup>23</sup>

#### **d. Faktor Penyebab kemiskinan**

Menurut faktor yang melatarbelakanginya, akar penyebab kemiskinan dapat di bedakan menjadi dua kategori, yaitu:

1. Kemiskinan Alamiah

Yakni kemiskinan yang timbul sebagai akibat sumber-sumber daya yang langka jumlahnya dan karena tingkat perkembangan teknologi yang rendah. Artinya faktor-faktor yang menyebabkan suatu masyarakat menjadi miskin adalah secara alami memang ada, dan bukan bahwa akan ada kelompok atau individu di dalam masyarakat tersebut yang lebih miskin dari yang lain.

2. Kemiskinan Buatan

Yakni kemiskinan yang terjadi karena struktur sosial yang ada membuat anggota atau kelompok masyarakat tidak menguasai sarana ekonomi dan fasilitas-fasilitas secara merata. Menurut Selo Soemardjan (1980), yang dimaksud dengan kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang di derita oleh suatu golongan masyarakat,

---

<sup>23</sup> Ibid, 797

karena struktur sosial masyarakat itu tidak dapat ikut menggunakan sumber-sumber pendapatan yang sebenarnya tersedia bagi mereka.

Ciri utama dari kemiskinan struktural ialah tidak terjadinya walaupun terjadi sifatnya lamban sekali apa yang disebut mobilitas sosial vertikal. Menurut pendekatan struktural, faktor penyebabnya adalah terletak pada kungkungan struktural sosial yang menyebabkan mereka kekurangan hasrat untuk meningkatkan taraf hidup mereka.

Ciri lain dari kemiskinan struktural adalah timbulnya ketergantungan yang kuat pihak si miskin terhadap kelas sosial-ekonomi di atasnya. Menurut Mohtar Mas'ud, adanya ketergantungan inilah yang selama ini besar dalam memerosotkan kemampuan si miskin untuk *bargaining* dalam dunia hubungan sosial yang sudah timpang antara pemilik tanah dan penggarap, antara majikan dan buruh.<sup>24</sup>

Menurut Rahardjo (1995), bahwa kondisi kemiskinan ini disebabkan oleh beberapa faktor yang berbeda-beda, diantaranya :

1. Kesempatan kerja, seseorang itu miskin karena menganggur sehingga tidak memperoleh penghasilan ataupun kalau bekerja tidak penuh, baik dalam ukuran hari, minggu, bulan atau tahunan.
2. Upah/gaji di bawah standar minimum,
3. Produktifitas yang rendah,
4. Ketiadaan asset

---

<sup>24</sup> Bagong Suyanto, *Anatomi Kemiskinan Dan Strategi Penanganannya* (Malang: In-TRANS Publishing, 2013), 8-11

5. Adanya diskriminasi
6. Tekanan Harga, hal ini terutama berlaku pada petani kecil dan pengrajin dalam industri rumah tangga,
7. Adanya penjualan tanah.

Selain beberapa faktor di atas, penyebab kemiskinan di masyarakat khususnya di pedesaan disebabkan oleh keterbatasan aset yang dimiliki, yaitu:

1. Natural assets: seperti tanah dan air, karena sebagian besar masyarakat Desa hanya menguasai lahan yang kurang memadai untuk mata pencahariannya.
2. Human assets: menyangkut kualitas SDM (Sumber Daya Manusia) yang relatif masih rendah dibandingkan masyarakat perkotaan (tingkat pendidikan, pengetahuan, keterampilan maupun tingkat kesehatan dan penguasaan teknologi).
3. Physical assets: minimnya akses ke infrastruktur dan fasilitas umum seperti jaringan jalan, listrik, dan komunikasi di pedesaan.
4. Financial assets: berupa tabungan (*saving*), serta akses untuk memperoleh modal usaha.
5. Social assets: berupa jaringan, kontak dan pengaruh politik, dalam hal ini kekuatan *bargaining position* dalam pengambilan keputusan-keputusan politik.<sup>25</sup>

Faktor penyebab kemiskinan juga banyak dihubungkan dengan

---

<sup>25</sup> Chriswardani Suryawati, *Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional*, Jmpk 08, No, 03, (2005) 122



beberapa hal berikut:

1. Penyebab individual, yang melihat kemiskinan sebagai akibat dari perilaku, pilihan, atau kemampuan dari si miskin.
2. Penyebab keluarga, yang menghubungkan kemiskinan dan pendidikan keluarga.
3. Penyebab subbudaya, yang menghubungkan kemiskinan dengan kehidupan sehari-hari, dipelajari, atau dijalankan dalam lingkungan sekitar.
4. Penyebab agensi, yang melihat kemiskinan sebagai akibat dari aksi orang lain, termasuk perang, pemerintah, dan ekonomi.
5. Penyebab struktural, yang memberikan alasan bahwa kemiskinan merupakan hasil dari struktur sosial.

**e. Dampak kemiskinan**

Kemiskinan memang dapat menyebabkan beragam masalah tapi untuk sekarang masalah yang paling penting adalah bagaimana caranya agar anak-anak kecil yang sama sekali tidak mampu dapat bersekolah dengan baik seperti anak-anak lainnya.

Dampak dari kemiskinan antara lain adalah sebagai berikut:

1. Pengangguran.

Dengan banyaknya pengangguran berarti banyak masyarakat tidak memiliki penghasilan karena tidak bekerja. Karena tidak bekerja dan tidak memiliki penghasilan mereka tidak mampu memenuhi kebutuhan pangannya. Pengangguran telah menurunkan daya saing

dan beli masyarakat. Sehingga, akan memberikan dampak secara langsung terhadap tingkat pendapatan, nutrisi, dan tingkat pengeluaran rata-rata. Meluasnya pengangguran sebenarnya bukan saja disebabkan rendahnya tingkat pendidikan seseorang. Tetapi, juga disebabkan kebijakan pemerintah yang terlalu memprioritaskan ekonomi makro atau pertumbuhan (*growth*). Ketika terjadi krisis ekonomi di kawasan Asia tahun 1997 silam misalnya banyak perusahaan yang melakukan perampingan jumlah tenaga kerja. Sebab, tak mampu lagi membayar gaji karyawan akibat defisit anggaran perusahaan. Akibatnya jutaan orang terpaksa harus dirumahkan atau dengan kata lain mereka terpaksa di-PHK (Putus Hubungan Kerja).

## 2. Ekonomi

Masalah ekonomi menyangkut masalah kerumahtanggaan penduduk dalam memenuhi kebutuhan materinya. Masalah ini terbagi kedalam beberapa aspek yaitu aspek kuantitas, kualitas penduduk, Sumber Daya Alam dan Sumber Daya Manusia, komunikasi dan transportasi, kondisi dan lokasi geografi. Ditinjau dari segi kuantitas penduduk Indonesia, memiliki kekuatan ekonomi yang bisa dikembangkan terutama dengan jumlah penduduk yang banyak. Tapi kemiskinan menjadikan penduduk tidak memiliki kekuatan dalam mengembangkan perekonomian Indonesia. Kemudian kemiskinan

menjadikan penduduk seolah menunjukan kelemahanya sebagai konsumen dalam berbagai produksi.<sup>26</sup>

### 3. Kekerasan.

Sesungguhnya kekerasan yang marak terjadi akhir-akhir ini merupakan efek dari pengangguran. Karena seseorang tidak mampu lagi mencari nafkah melalui jalan yang benar dan halal. Ketika tidak ada lagi jaminan bagi seseorang dapat bertahan dan menjaga keberlangsungan hidupnya maka jalan pintas pun dilakukan, misalnya dengan merampok, menodong, mencuri, dan menipu.

### 4. Pendidikan.

Tingkat putus sekolah yang tinggi merupakan fenomena yang terjadi dewasa ini. Mahalnya biaya pendidikan membuat masyarakat miskin tidak dapat lagi menjangkau dunia sekolah atau pendidikan. Jelas mereka tak dapat menjangkau dunia pendidikan yang sangat mahal itu, sebab, mereka begitu miskin. Untuk makan satu kali sehari saja mereka sudah kesulitan.

Tingginya tingkat putus sekolah berdampak pada rendahnya tingkat pendidikan seseorang. Dengan begitu akan mengurangi kesempatan seseorang mendapatkan pekerjaan yang lebih layak. Ini akan menyebabkan bertambahnya pengangguran akibat tidak mampu

---

<sup>26</sup> Dadang Setiawan. 17 Oktober 2010 (11:59), *Kemiskinan Latar Belakang, Dampak Dan Pemecahan*, 9 Juli 2010. [Http://dasesetiawan999.blogspot.com/2010/17](http://dasesetiawan999.blogspot.com/2010/17).

bersaing di era globalisasi yang menuntut keterampilan di segala bidang.<sup>27</sup>

## 5. Kesehatan

Banyak orang-orang miskin terkena penyakit tapi mereka sulit untuk berobat ke dokter karena mahal, walapun pemerintah sudah memberikan kartu kemiskinan sebagai alat untuk membantu masyarakat miskin, tapi itu tidak menjamin mereka mendapatkan pelayanan yang baik ketika di rumah sakit ataupun puskesmas, karena biasanya orang yang memakai kartu kesehatan itu di bedakan pelayanannya dengan orang yang membayar uang tunai ketika berobat.

Selain itu kemiskinan dapat mengganggu kesejahteraan masyarakat, dan itu sangat tampak dari adanya rumah kumuh di pinggiran sungai, adanya penyakit busung lapar. Jika pemerintah tidak mengatasi masalah kemiskinan secepat mungkin, mungkin kemiskinan akan bertambah terus-menerus.<sup>28</sup>

### f. Upaya pengentasan kemiskinan

Strategi dan program untuk menangani kemiskinan memang terus di bahas oleh pemerintah, beberapa program telah di laksanakan di lapangan, antara lain melalui pemberian bantuan dana IDT (Inpres Desa Tertinggal), PDM-DKE (Program Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mengatasi Krisis Ekonomi), JPS (Jaring Pengaman Sosial), P2KP (Program Penanggulangan Kemiskinan Perkotaan), BLT (Bantuan

---

<sup>27</sup> Indonesia-Dan-Problem-Kemiskinan, 2010/02/22/081829/1303963/471/.  
[Http://Us.Suarapembaca.Detik.Com/Read](http://Us.Suarapembaca.Detik.Com/Read).

<sup>28</sup> Muhammad Fr. Artikel Manajemen Diposkan 21Maret 2010

Langsung Tunai), dan program untuk menangani kemiskinan lainnya, membangun infrastruktur di pemukiman kumuh, pengembangan model pembangunan kawasan terpadu termasuk melaksanakan dan meningkatkan kualitas program pembangunan.

Untuk sebagian berbagai bantuan dan program yang diupayakan pemerintah memang cukup bermanfaat. Namun harus di akui bahwa upaya penanggulangan kemiskinan yang dilakukan hingga kini masih belum membuahkan hasil yang memuaskan.<sup>29</sup>

Secara umum, program strategis yang dapat dijalankan untuk menanggulangi kemiskinan adalah:

1. Membuka peluang dan kesempatan berusaha bagi orang miskin untuk berpartisipasi dalam proses pembangunan ekonomi.
2. Kebijakan dan program untuk memberdayakan kelompok miskin.

Kemiskinan memiliki sifat multidimensional, oleh karena itu maka penanggulangannya tidak cukup hanya menggunakan pendekatan ekonomi, akan tetapi juga mengandalkan kebijakan dan program dibidang sosial, politik, hukum, dan kelembagaan. Selama ini pendekatan pemerintah dalam mengatasi kemiskinan baik di tingkat nasional, regional, maupun lokal umumnya adalah dengan menerapkan pendekatan ekonomi semata. Ada kesan kuat bahwa dimata pemerintah masalah kemiskinan sepertinya hanya dipahami sebagai sebuah persoalan kekurangan pendapatan. Kelihatan pula di berbagai

---

<sup>29</sup> Bagong Suyanto, *Anatomi Kemiskinan Dan Strategi Penanganannya* (Malang: In-TRANS Publishing, 2013), 15

program yang dilaksanakan pemerintah umumnya hanya berusaha memberikan bantuan di bidang permodalan.

3. Kebijakan dan program yang melindungi kelompok miskin.
4. Kebijakan dan program untuk memutus pewarisan kemiskinan antar generasi, hak anak dan peranan perempuan. Kemiskinan seringkali diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya. Karena itu, rantai pewarisan kemiskinan harus di putus. Meningkatkan pendidikan dan peranan perempuan dalam keluarga adalah salah satu kunci memutus rantai kemiskinan.
5. Kebijakan dan program penguatan Otonomi Desa dapat menjadi ruang yang memungkinkan masyarakat desa dapat menanggulangi sendiri kemiskinannya.<sup>30</sup>

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

#### **a. Jenis Penelitian**

Jenis dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian Kualitatif. Jenis atau metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi.

---

<sup>30</sup> Nano Prawoto, *Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 9, No 1 (2009), 65-66

Tujuan dari jenis penelitian ini adalah untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak.<sup>31</sup>

Jadi dengan menggunakan jenis penelitian ini peneliti akan mendapatkan data yang mendalam mengenai masalah-masalah atau Problema Kemiskinan di Blok Ndilem Dusun Gebalan Desa Wukirharjo.

#### **b. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian Studi Kasus, yaitu: Penelitian yang umumnya bertujuan untuk mempelajari secara mendalam suatu individu, kelompok, institusi atau masyarakat tertentu tentang latar belakang, keadaan atau kondisi, faktor-faktor atau interaksi sosial yang terjadi di dalamnya.<sup>32</sup>

Menurut Bogdan dan Bikien (1982), studi kasus merupakan pengujian secara rinci terhadap satu latar atau satu orang subjek atau satu tempat penyimpanan dokumen atau satu peristiwa tertentu. Surachrnad (1982) membatasi pendekatan studi kasus sebagai suatu pendekatan dengan memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan rinci.

Adapun jenis Studi Kasus adalah sebagai berikut:

##### 1) Studi kasus Intrinsik (*Intrinsic Case Study*)

Adalah yaitu studi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik dari kasus yang khusus, hal ini disebabkan karena seluruh

---

<sup>31</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2008), 1

<sup>32</sup> Bambang Sanggona, *Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 2003), 36

kekhususan dan keluarbiasaannya kasus itu sendiri menarik perhatian. Tujuan studi kasus intrinsik bukan untuk memahami suatu konstruksi abstrak atau konstruksi fenomena umum. Tujuannya bukan untuk membangun teori, meskipun pada waktu lain peneliti mungkin mengerjakan hal tersebut. Studi dilakukan karena ada minat intrinsik di dalamnya. Jenis ini ditempuh oleh peneliti yang ingin lebih memahami sebuah kasus tertentu, bukan karena suatu kasus mewakili kasus yang lain atau karena menggambarkan suatu sifat (problem) tertentu, namun karena dalam seluruh aspek kekhususan dan kesederhanaannya, kasus itu sendiri menarik minat.

## 2) Penelitian studi kasus instrumental (*Instrumental Case Study*)

Adalah kasus khusus yang diuji untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang suatu masalah (*issue*) atau untuk memperbaiki teori yang telah ada. Walaupun studi kasus ini kurang diminati, tapi studi kasus ini dapat memainkan peran yang mendukung, memfasilitasi pemahaman terhadap sesuatu yang lain (minat eksternal). Kasusnya dilihat secara mendalam, dan konteksnya diteliti secara cermat, aktivitas-aktivitas untuk mendalami kasus tersebut dilakukan secara rinci, karena kasus ini membantu pemahaman tentang ketertarikan dari luar (minat eksternal). Dalam hal ini, kasus tidak menjadi minat utama. Kasus seringkali dicermati secara mendalam, konteksnya dikaji secara menyeluruh, dan aktivitas kesehariannya diperinci.



### 3) Studi kasus kolektif (*collective case study*)

Adalah penelitian terhadap gabungan kasus-kasus dengan maksud meneliti fenomena, populasi, atau kondisi umum. Studi kasus kolektif memerlukan kasus-kasus individual dalam kumpulan kasus-kasus diketahui lebih dahulu untuk mendapatkan karakteristik umum. Kasus-kasus individual dalam kumpulan kasus-kasus tersebut mempunyai ciri-ciri yang sama atau berbeda, masing-masing mempunyai kelebihan dan bervariasi. Kasus-kasus tersebut dipilih karena dipercaya bila memahami kasus-kasus tersebut akan menghasilkan pemahaman yang lebih baik, penyusunan teori yang lebih baik tentang kumpulan kasus-kasus yang lebih luas.

Dalam penelitian ini menggunakan jenis studi kasus instrumental, karena dalam penelitian ini ingin memberikan pemahaman yang mendalam tentang suatu masalah (*issue*) yang terjadi, seperti memberikan pemahaman Problema dan mengkaji masalah ini secara mendalam, menyeluruh dan juga secara terperinci, aktivitas kesehariannya pun akan diteliti secara terperinci juga, karena peneliti berharap dapat menjelaskan kasus dengan detail dan mendalam agar penelitian ini bisa dengan mudah di pahami.

Sedangkan alasan peneliti menggunakan penelitian jenis studi kasus adalah agar peneliti dapat mendalami kasus yang sedang terjadi dalam kehidupan masyarakat, seperti kasus Problema kemiskinan, hal ini memang kasus yang secara nyata sedang terjadi di dalam masyarakat dan

perlu kajian secara mendalam untuk meneliti kasus ini. Jadi untuk mendalami kasus tersebut peneliti membutuhkan interaksi langsung dengan mereka dan wawancara terkait dengan Problema Kemiskinan yang terjadi di blok Ndilem Dusun Gebalan Desa Wukirharjo Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban, sehingga nanti di peroleh data-data langsung dari masyarakat.

## **2. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini mengambil lokasi di daerah Blok Ndilem, yang terletak di Dusun Gebalan Desa Wukirharjo, Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban dengan tema Problema Kemiskinan. Peneliti sengaja memilih lokasi di Blok Ndilem karena masyarakatnya masih mengalami masalah-masalah kemiskinan yang sampai saat ini masih menjerat mereka.

Sedangkan penentuan waktu penelitian, peneliti akan memulai melakukan pra studi lapangan di awal November, studi lapangan awal Februari, dan terakhir prmbuatan laporan di awal Maret.

## **3. Pemilihan Subyek Penelitian**

Peneliti disini memilih subyek pertama Kepala Desa yaitu ibu Yuliati, bapak Jayadi selaku Sekretaris Desa dan bapak Imam Nur Sugianto selaku Kepala Urusan Umum dan Pemerintahan. Selanjutnya peneliti memilih subyek penduduk Blok Ndilem yaitu mbak Istiqomah, ibu Suparmi, bapak Sapari, dan bapak Widji, juga ketua RT dan Istrinya yaitu bapak M. Edi Santoso dan ibu Darning.

Tabel 1.1  
Nama-nama informan

<b>Nama</b>	<b>Usia</b>	<b>Pekerjaan</b>
Yuliati	38	Kepala Desa
Jayadi	43	Sekretaris Desa
Imam nur sugianto	44	Kepala Urusan Umum dan Pemerintahan
Istiqomah	34	Petani/buruh tani
Suparmi	52	Petani/buruh tani
Sapari	46	Petani
Widji	48	Buruh tani
M. Edi Santoso	32	Ketua RT/ Petani
Darning	29	Ibu RT/Petani

#### 4. Tahap-tahap Penelitian

##### a) Tahap Persiapan Penelitian

##### 1. Merumuskan Rancangan Penelitian

Setelah menemukan fenomena sosial, peneliti merumuskan rancangan penelitian, yang memuat latar belakang masalah, tujuan penelitian, definisi konsep, dan teori.

##### 2. Menentukan Lapangan Penelitian

Peneliti memilih lapangan penelitian di Blok Ndilem Dusun Gebalan Desa Wukirharjo Kecamatan Parengan Tuban. Dan akan meneliti tentang Problema Kemiskinan yang terjadi di Blok tersebut.

### 3. Mengurus Perizinan

Langkah pertama untuk mendapatkan izin melakukan galian data dari sumber data adalah mengutarakan dan memahami maksud dan tujuan peneliti dalam melakukan penelitian tersebut.

### 4. Menjajaki dan Memilih Lapangan

Pada tahap ini belum sampai pada titik yang menyikapi bagaimana peneliti masuk lapangan, namun telah menilai keadaan lapangan dalam hal-hal tertentu.

### 5. Menentukan Informan

Informan disini berfungsi memberikan informasi keterangan tentang situasi dan kondisi latar penelitian, baik dengan cara sharing (tukar pikiran) atau membandingkan kejadian dari subjek lain. Dalam penelitian ini, peneliti memilih informan yang akan memberikan data atau informasi mengenai permasalahan yang akan di bahas yaitu masalah Problema Kemiskinan.

### 6. Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Kelengkapan penelitian yang diperlukan dalam penelitian ini antara lain yaitu alat tulis (pensil, ballpoint, buku catatan). Kamera digital atau kamera handphone dan tipe recorder (handphone).

### 7. Persoalan Etika

Dalam hal etika, peneliti sangat menjaga kerana hal ini menyangkut hubungan dengan orang yang berkenaan dengan data-data

yang diperoleh dari peneliti, sebab dengan adanya di harapkan akan tercipta kerja sama yan menyenangkan antara kedua belah pihak.

b) Tahap pelaksanaan penelitian

1. Memahami Latar penelitian dan persiapan diri

Peneliti perlu memahami konteks penelitian terlebih dahulu, kemudian peneliti mempersiapkan diri baik secara mental maupun fisik agar nantinya disaat peneliti memasuki lapangan semua kegiatan interview dapat berjalan dengan lancar dan baik. Jika peneliti memanfaatkan dan berperan serta, maka hendaknya hubungan akrab antara subyek dan peneliti dapat dibina. Dengan demikian peneliti dengan subyek penelitian dapat bekerja sama.

2. Memasuki Lapangan

Untuk memasuki lapangan, peneliti mencari data atau informasi yang berkaitan dengan masalah-masalah yang yang di jadikan fokus penelitian. Sebelumnya peneliti pada tahap ini perlu memahami konteks lapangan yang akan di jadikan obyek penelitian, baru setelah itu peneliti menyiapkan diri untuk langsung memasuki lapangan. Dalam hal ini peneliti harus menempatkan diri dengan keakraban hubungan, menjaga sikap, dan patuh pada aturan lapangan serta menggunakan bahasa yang mudah dimengerti agar peneliti dapat dengan mudah mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian.

## 5. Teknik pengumpulan data

Peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data. yaitu antara lain:

### a) Observasi

Adalah suatu pengamatan yang khusus dan pencatatan yang sistematis ditujukan pada satu atau beberapa faset masalah dalam rangka penelitian, dengan maksud mendapatkan data yang diperlukan untuk pemecahan persoalan yang dihadapi.<sup>33</sup> Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan observasi langsung ke Blok Ndilem Dusun Gebalan Desa Wukirharjo, mengamati kemiskinan yang sedang terjadi dan juga interaksi yang dilakukan sehari-hari oleh warga di sana.

### b) Wawancara

Menurut Esterberg wawancara adalah merupakan pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.<sup>34</sup> Dalam wawancara peneliti akan mewancarai warga Blok Ndilem yang termasuk dalam kategori masyarakat kurang mampu, wawancara akan dilakukan ketika masyarakat sedang bekerja atau melakukan aktivitas maupun ketika mereka sedang bersantai. selain itu peneliti akan melakukan wawancara dengan Kepala Desa dan Perangkat Desa setempat.

---

<sup>33</sup> Sapari Imam Asyari, *Metodologi Penelitian Sosial Suatu Petunjuk Ringkas* (Surabaya : Usaha Nasional, 1981), 82

<sup>34</sup> Rianto Adi, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum* (Jakarta : Granit, 2004), 70

c) Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial. Pada intinya metode ini adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data, dokumentasi dalam penelitian memegang peranan penting.<sup>35</sup> Ketika peneliti sedang melakukan observasi dan wawancara langsung dengan masyarakat maupun dengan Kepala Desa dan Perangkat Desa, peneliti akan mengambil rekaman suara dan mengambil gambar atau dokumentasi untuk nantinya dapat mendukung data-data yang di peroleh oleh peneliti, karena dokumentasi mengambil peranan penting yang bisa dijadikan bukti kalau peneliti telah melakukan wawancara langsung dengan warga.

## 6. Teknik Analisis Data

a) Mengorganisasikan data

Data yang sudah terkumpul yang terdiri dari catatan lapangan dan komentar peneliti, gambar, foto, dokumen, berupa laporan, biografi, artikel, dan sebagainya. Pekerjaan analisis data dalam hal ini ialah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, dan mengategorikannya. Tujuannya adalah untuk menemukan tema dan hipotesis kerja yang akhirnya diangkat menjadi teori substantif.

b) Analisis data dilakukan dalam suatu proses

Proses berarti pelaksanaannya sudah mulai dilakukan sejak pengumpulan data dilakukan dan dikerjakan secara intensif, yaitu sudah

---

<sup>35</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta : Prenada Media Group, 2007), 129

meninggalkan lapangan. Pekerjaan menganalisis data memerlukan usaha pemusatan perhatian dan penerahan tenaga, pikiran peneliti.

c) Menulis Hasil Penelitian

Penulisan data subjek yang telah berhasil dikumpulkan merupakan suatu hal yang membantu penulis untuk memeriksa kembali apakah kesimpulan yang dibuat telah selesai. Dalam penelitian ini, penulisan yang dipakai adalah presentase data yang didapat yaitu, penulisan data-data hasil penelitian berdasarkan wawancara mendalam dan observasi dengan subjek dan *significant other*. Proses dimulai dari data-data yang diperoleh dari subjek dan *significant other*, dibaca berulang kali sehingga penulis mengerti benar permasalahannya, kemudian dianalisis, sehingga didapat gambaran mengenai penghayatan pengalaman dari subjek. Selanjutnya dilakukan interpretasi secara keseluruhan, dan didalamnya mencakup keseluruhan kesimpulan dari hasil penelitian.

## 7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

a) Perpanjangan keikutsertaan

Dalam penelitian kualitatif peneliti merupakan instrumen itu sendiri, keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian. Dengan perpanjangan keikutsertaan akan banyak mempelajari fenomena yang ada, dapat menguji ketidakbenaran informasi yang diperkenalkan oleh distorsi, baik yang berasal dari diri sendiri maupun informan dan membangun subjek.



b) Keabsahan Konstruk (*Construct validity*)

Keabsahan bentuk batasan berkaitan dengan suatu kepastiaan bahwa yang berukuran benar- benar merupakan variabel yang ingin di ukur. Keabsahan ini juga dapat dicapai dengan proses pengumpulan data yang tepat. Salah satu caranya adalah dengan proses triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau Sebagai pembanding terhadap data itu. Ada 4 macam triangulasi Sebagai teknik pemeriksaan untuk mencapai keabsahan, yaitu :

1) Triangulasi data

Menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.

2) Triangulasi Pengamat

Adanya pengamat di luar peneliti yang turut memeriksa hasil pengumpulan data. Dalam penelitian ini, dosen pembimbing studi kasus bertindak sebagai pengamat (*expert judgement*) yang memberikan masukan terhadap hasil pengumpulan data.

3) Triangulasi Teori

Penggunaan berbagai teori yang berlawanan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan sudah memasuki syarat. Pada penelitian

ini, berbagai teori telah dijelaskan pada BAB II untuk dipergunakan dan menguji terkumpulnya data tersebut.

4) Triangulasi metode

Penggunaan berbagai metode untuk meneliti suatu hal, seperti metode wawancara dan metode observasi. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan metode wawancara yang ditunjang dengan metode observasi pada saat wawancara dilakukan.

5) Pengecekan sejawat

Dilakukan ketika data yang diperoleh memungkinkan untuk didiskusikan dengan teman, dosen, peneliti lainnya dan dosen pembimbing guna mendapatkan pandangan kritis demi hipotesis yang membantu untuk lebih absahnya sebuah data.

6) Kecukupan referensi

Penyempurnaan atau kecukupan referensi sangat membantu untuk penguatan data lapangan agar tidak terjadi absurditas data. Kegiatan yang dilakukan peneliti dalam hal ini adalah memadukan referensi buku dengan kajian lain seperti majalah, internet, koran dan lain sebagainya.

7) Keajegan (*Reabilitas*)

Keajegan merupakan konsep yang mengacu pada seberapa jauh penelitian berikutnya akan mencapai hasil yang sama apabila mengulang penelitian yang sama, sekali lagi.

Dalam penelitian ini, keajegan mengacu pada kemungkinan peneliti selanjutnya memperoleh hasil yang sama apabila penelitian dilakukan sekali lagi dengan subjek yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa konsep keajegan penelitian kualitatif selain menekankan pada desain penelitian, juga pada cara pengumpulan data dan pengolahan data.

## **H. Sistematika Pembahasan**

### **BAB I Pendahuluan**

Dalam bab pendahuluan, peneliti memberikan gambaran tentang latar belakang masalah yang akan diteliti, menentukan rumusan masalah, menyertakan tujuan, penelitian terdahulu dan manfaat penelitian.

### **BAB II Kajian Teori**

Pada bab ini menjelaskan teori apa yang di gunakan untuk menganalisis penelitian. Pada pembahasan ini juga akan di jelaskan tentang bagaimana teori yang digunakan berhubungan dengan berbagai faktor yang telah di identifikasikan sebagai masalah penelitian.

### **BAB III PROBLEMA KEMISKINAN DI DESA WUKIRHARJO DUSUN GEBALAN BLOK NDILEM KECAMATAN PARENGAN KABUPATEN TUBAN**

Dalam pembahasan pada Bab III ini terdiri dari beberapa sub bab yaitu:

#### **A. Masyarakat desa Wukirharjo dan Blok Ndilem**

Pada bab ini peneliti akan di kemukakan gambaran umum mengenai obyek penelitian secara sederhana dengan menjelaskan tentang kondisi

geografis dan monografis wilayah dan lainnya yang bisa membantu dalam menjelaskan gambaran umum obyek penelitian.

## **B. Problema kemiskinan di Blok Ndilem Dusun Gebalan Desa Wukirharjo Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban**

Pada bagian ini akan dipaparkan mengenai hasil temuan data dilapangan terutama yang terkait dengan rumusan masalah yaitu tentang faktor penyebab terjadinya kemiskinan, dampak dari kemiskinan, dan upaya masyarakat dan pemerintah setempat dalam mengatasi kemiskinan yang sedang terjadi.

## **C. Analisis Data**

Pada bagian ini akan di paparkan mengenai korelasi antara teori yang dipakai untuk mendukung penelitian ini dengan temuan data di lapangan, yaitu tentang relevansi antara temuan data di lapangan dengan teori Demokrasi Sosial.

## **BAB IV Penutup**

Pada bab ini mengemukakan tentang kesimpulan dan saran dari permasalahan dalam penelitian. Dan dilengkapi dengan daftar pustaka serta lampiran-lampiran.